

Info Artikel:

Diterima: 10/04/2016

Direvisi: 25/05/2016

Dipublikasikan: 30/06/2016

Dipublikasikan oleh:

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling

Randi Saputra¹, Daharnis², Yarmis³^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

e-mail: randyidrus24@gmail.com

Abstract

The background of this study was the lack of consistency between the achievement of the developmental tasks. Factors which affected the achievement in development tasks among the elderly were a gender and cultural background. The purpose of this study was to describe the achievement of elderly developments task viewed from gender and cultural background and implications at guidance and counseling services. The result showed that: 1) the achievement of the developmental tasks of old age in terms of gender between men and women at high category, 2) the achievement of the developmental tasks of older age in terms of cultural background between Minang and Java at the high category, 3) there was no interaction between the variables gender and cultural background in explaining the achievement of the developmental tasks of older age. The implication of these result could be used as an analysis assesment guidance and counseling services.

Keywords: Achievement, Developmental Task Culture, Background.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2016 by author and Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET).

PENDAHULUAN

Menjadi tua adalah peristiwa yang normal setelah manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Proses menua pada perkembangan usia lanjut adalah proses alami yang disertai adanya perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Proses penuaan ini terjadi karena sejalan dengan semakin meningkatnya usia pada usia lanjut. Para ahli psikologi memandang periode kehidupan masa tua sebagai masa sulit, banyak masalah, masa yang menyedihkan, lemah fisik, berpenyakit atau duduk di kursi roda, dan tidak berdaya. Bischof (dalam Elida Prayitno, 2006:2) menegaskan sewaktu menghadapi masa tua tingkah laku orang bermacam-macam karena orang yang telah tua mempunyai pribadi yang unik.

Keadaan mental dan fisik individu sewaktu masa usia lanjut tergantung pada perkembangan sebelumnya, dan pola hidup pribadi, seperti: sikap mental, hubungan sosial, aktivitas fisik dan mental, pola makan, jumlah waktu, dan pengaturan waktu istirahat. Di samping itu, tingkah laku individu pada usia lanjut juga dipengaruhi oleh pandangan dan kesan individu tersebut terhadap kehidupan usia lanjut.

Perkembangan usia lanjut merupakan tahapan perkembangan akhir dari siklus perkembangan manusia. Perkembangan usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang kehidupan individu. Masa ini biasanya ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Havigurst (dalam Monks, 2002) mengatakan bahwa apabila individu merasa

gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, maka dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, tidak puas, dan putus asa. Menua pada perkembangan usia lanjut adalah proses alami yang dirasakan atau ditandai dengan adanya perubahan kondisi fisik, mental, dan interaksi sosial yang berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa dalam periode atau masa usia lanjut banyak hal yang dirasakan dan dialami oleh individu baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka individu tersebut beranggapan bahwa hidupnya mempunyai banyak permasalahan yang akan dihadapinya.

Tugas perkembangan adalah sesuatu yang bisa diduga timbul dan konsisten pada periode tertentu dalam kehidupan individu (Sudarwan, 2010:96). Konsep tugas perkembangan didasari asumsi bahwa perkembangan manusia, termasuk usia lanjut ditandai dengan serangkaian tugas dimana individu harus belajar sepanjang hidupnya. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan diharapkan dapat melahirkan kebahagiaan dan kesuksesan bagi individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan bagi individu, penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan dengan tugas-tugas berikutnya.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2012:10) tugas-tugas perkembangan usia lanjut yaitu: (1) menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, (2) menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga, (3) menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup (4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, (4) membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, dan (5) menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Pada masa perkembangan individu memiliki tahapan atau tugas perkembangannya tersendiri yang sesuai dengan fase pertumbuhannya, Demikian halnya dengan usia lanjut, ketika seseorang memasuki fase usia lanjut, seseorang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dari yang sebelumnya (Papalia & Olds, 2001). Tahap perkembangan individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda diantara tahap satu dengan tahap yang lain. Apabila individu berhasil dalam satu tahap perkembangan, maka akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Artinya, individu yang mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik, namun sebaliknya apabila individu tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik maka individu tersebut akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kenagarian Sungai Duo Jorong Koto Agung Kanan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 4 September 2015, beberapa individu usia lanjut yang peneliti amati memperlihatkan kurang tercapainya tugas perkembangan usia lanjut dalam menjalani hari tuanya. Hal ini terlihat dari adanya individu usia lanjut yang merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, ketidakmampuan dalam menyesuaikan peranan sosial tersebut ditandai dengan kurangnya pendengaran, penglihatan, ingatan, tenaga, serta beranggapan tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan peranan sosial secara luwes, seperti: kurang menemukan arti hidup, bersedih akan terpisah dari anak-anak nantinya, dan ketidakmampuan menerima kehilangan pasangan hidup (suami atau istri).

Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi dan merujuk pada faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan usia lanjut tersebut, diperlukan berbagai bentuk pelayanan kepada individu usia lanjut dalam mencapai tugas perkembangan. Pelayanan BK adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan yang mengacu pada keempat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Konselor selaku pelaksana layanan BK memiliki peran dalam memberikan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK tentang tugas perkembangan usia lanjut. Prayitno (2012) menyatakan "konseling untuk semua" yang mengarah kepada semua sasaran layanan dengan berbagai variabelnya seperti: umur, jenis kelamin, keluarga, perkawinan, pendidikan, pekerjaan, kondisi sosial, ekonomi, dan kondisi sosial ekonomi dengan berbagai permasalahan hidup. Konseling pada usia lanjut ditujukan guna mencapai tugas perkembangan sehingga mampu menerima kenyataan, memahami makna dan tujuan hidup, serta dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan pengkajian secara mendalam mengenai ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya serta implikasinya pada pelayanan BK. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) Gambaran ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan (2) Gambaran ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari latar belakang budaya yaitu, Minang dan Jawa (3) Gambaran perbedaan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah usia lanjut Jorong Koto Agug Kanan Kecamatan Sitiung Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya sebanyak 240 usia lanjut. sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 usia lanjut. penarikan sampel menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala Likert. Hasil uji reliabilitas ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut sebesar 0,930. Untuk mengetahui perbedaan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa menggunakan analisis varian (ANOVA). Analisis data dibantu dengan menggunakan program Statistical Product and service Solution (SPSS) versi 20.0.

HASIL

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel Jenis kelamin (X1), latar belakang budaya (X2), dan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut (Y). Berikut dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Deskripsi Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya.

Tabel 1. Deskripsi Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya (n=150)

Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut						
Jenis Kelamin (A)	Latar Belakang Budaya (B)	N	Rata-rata	%	SD	Ket
Laki-laki (A1)	Minang (B1)	34	157	74,92	23,5	T
	Jawa (B2)	37	146	69,64	23,3	T
	Laki-laki Keseluruhan	71	152	72,22	23,9	T
Perempuan (A2)	Minang (B1)	38	164	78,13	27,3	T
	Jawa (B2)	41	158	75,30	22,4	T
	Perempuan Keseluruhan	79	161	76,66	24,9	T
	Minang	72	161	76,61	25,6	T
	Jawa	78	153	72,66	23,4	T

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari masing-masing jenis kelamin dan latar belakang budaya semuanya berada pada kategori Tinggi (T). Rata-rata (mean) ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang paling tinggi adalah usia lanjut perempuan budaya Minang dengan skor rata-rata 164 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 78,13% dari skor ideal, dan rata-rata (mean) ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang paling rendah adalah usia lanjut laki-laki budaya Jawa, dengan skor rata-rata 146 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 69,64%.

2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Jenis Kelamin Laki-Laki Berdasarkan Sub Variabel

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Jenis Kelamin Laki-Laki Berdasarkan Sub Variabel (n=71)

Sub Variabel	Skor							Ket
	Ideal	Ter-Tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-Rata	%	SD	
Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan (10)	50	50	22	2568	36,17	72,34	6,34	T
Penyesuaian diri dengan masa pascacupasi (berkurang <i>income</i> penghasilan) (9)	45	45	19	2320	32,68	72,61	6,43	T
Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup (7)	35	35	10	1643	23,14	66,12	6,21	S
Membentuk hubungan dengan orang-orang seusia (4)	20	20	8	1046	14,73	73,66	3,08	T
Mengatur kehidupan fisik yang memuaskan (8)	40	40	18	2068	29,13	72,82	6,13	T
Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (4)	20	20	7	1123	15,82	79,08	3,33	T
Keseluruhan	210	201	120	10768	152	72,22	23,9	T

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut dengan jenis kelamin laki-laki sebagian besar sub variabel berada pada kategori Tinggi (T) dengan keseluruhan skor tertinggi yang dicapai sebesar 201 dari skor ideal yaitu 210. Skor terendah keseluruhan adalah 120, skor total mencapai 10768, rata-rata skor 152 dengan tingkat capaian keseluruhan responden usia lanjut jenis kelamin laki-laki sebesar 72,22% sehingga dapat diinterpretasikan dalam kategori Tinggi (T) dengan standar deviasi berada pada nilai 23,9.

Selanjutnya secara rinci dari hasil analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut jenis kelamin laki-laki terletak pada sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan dengan rata-rata skor 36,17 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 72,34%, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel membentuk hubungan dengan orang-orang seusia dengan nilai persentase sebesar 73,66%, dengan demikian nilai tersebut dapat diinterpretasikan dalam kategori tinggi.

3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Jenis Kelamin Perempuan Berdasarkan Sub Variabel (n=79)

Tabel 3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Jenis Kelamin Perempuan Berdasarkan Sub Variabel (n=79)

Sub Variabel	Skor							Ket
	Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-Rata	SD	%	
Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan (10)	50	50	27	3044	38,53	5,68	77,06	T
Penyesuaian diri dengan masa pascacupasi (berkurang <i>income</i> penghasilan) (9)	45	45	22	2739	34,67	5,78	77,05	T
Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup (7)	35	35	13	2073	26,24	6,00	74,97	T
Membentuk hubungan dengan orang-orang seusia (4)	20	20	8	1200	15,19	3,18	75,95	S
Mengatur kehidupan fisik yang memuaskan (8)	40	40	12	2427	30,72	6,26	76,80	T
Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (4)	20	20	6	1235	15,63	3,44	78,16	T
Keseluruhan	210	204	112	12718	161	24,9	76,66	T

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa ketercapaian tugas perkembangan usai lanjut dengan jenis kelamin perempuan sebagian sub variabel berada pada kategori Tinggi (T) dengan keseluruhan skor tertinggi yang dicapai sebesar 204 dari skor ideal yaitu 210. Skor terendah keseluruhan adalah 112, skor total mencapai 12718, rata-rata skor 161 dengan tingkat capaian keseluruhan responden usia lanjut perempuan sebesar 76,66% sehingga dapat diinterpretasikan dalam kategori Tinggi (T) dengan standar deviasi berada pada nilai 24,9.

Selanjutnya, secara rinci dari hasil analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata ketercapaian tugas perkembangan perempuan terletak pada sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan dengan rata-rata skor 38,53 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 77,06%, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel membentuk hubungan dengan orang-orang seusia dengan nilai persentase sebesar 13,56%, dengan demikian nilai tersebut dapat diinterpretasikan dalam kategori sedang.

4. Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Budaya Minang Berdasarkan Sub Variabel

Ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang berlatar belakang budaya pada semua sub variabel berada pada kategori Tinggi (T) dengan keseluruhan skor tertinggi yang dicapai sebesar 204 dari skor ideal yaitu 210. Skor terendah keseluruhan adalah 112, skor total mencapai 11584, rata-rata skor 161 dengan tingkat capaian keseluruhan responden usia lanjut yang berlatar belakang budaya Minang sebesar 76,61% sehingga dapat diinterpretasikan dalam kategori Tinggi (T) dengan standar deviasi berada pada nilai 25,6.

Selanjutnya secara rinci dari hasil analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang berlatar belakang budaya Minang terletak sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan dengan rata-rata skor 36,25 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 72,50%, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel membentuk hubungan dengan orang-orang seusia dengan nilai persentase sebesar 81,04%, namun demikian nilai tersebut dapat diinterpretasikan dalam kategori tinggi.

5. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Budaya Jawa Berdasarkan Sub Variabel

Tabel 4. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Budaya Jawa Berdasarkan Sub Variabel (n=78)

Sub Variabel	Skor							Ket
	Ideal	Ter-Tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	SD	%	
Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan (10)	50	50	22	3002	38,49	6,23	76,97	T
Penyesuaian diri dengan masa pascacupasi (berkurang income/penghasilan) (9)	45	45	19	2575	33,01	6,47	73,36	T
Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup (7)	35	35	10	1878	24,08	5,40	68,79	T
Membentuk hubungan dengan orang-orang seusia (4)	20	20	8	1079	13,83	3,02	69,17	S
Mengatur kehidupan fisik yang memuaskan (8)	40	39	17	2195	28,14	5,39	70,35	T
Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (4)	20	20	6	1173	15,04	3,24	75,19	T
Keseluruhan	210	201	120	11902	153	23,4	72,66	T

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang berlatar belakang budaya Jawa sebagian besar sub variabel berada pada kategori Tinggi (T) dengan keseluruhan skor tertinggi yang dicapai sebesar 201 dari skor ideal yaitu 210. Skor terendah keseluruhan adalah 120, skor total mencapai 11902, rata-rata skor 153 dengan tingkat capaian keseluruhan responden usia lanjut yang berlatar belakang budaya Jawa sebesar 72,66% sehingga dapat diinterpretasikan dalam kategori Tinggi (T) dengan standar deviasi berada pada nilai 21,3.

Selanjutnya secara rinci dari hasil analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang berlatar belakang budaya Jawa terletak pada sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan dengan rata-rata skor 38,49 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 76,97%, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada sub variabel membentuk hubungan dengan orang-orang seusia dengan nilai persentase sebesar 13,83%, dengan demikian nilai tersebut dapat diinterpretasikan dalam kategori sedang.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Berdasarkan pengolahan data dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketetapan alpha (α) 0.05, diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas Data Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Latar Belakang Budaya Minang dan Jawa

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Ket
	statistic	df	Sig.	
Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut	0,052	18,5	0,818	Normal

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut dan latar belakang budaya berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett, uji ini digunakan untuk data dari beberapa kelompok sampel dan sebagai syarat dari uji hipotesis yang akan digunakan pada Anava, hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Uji Homogenitas Data Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut	1,632	3	146	,185	Homogen

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas data ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut dan latar belakang budaya mempunyai varians yang sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap sebaran data sebagaimana terlihat pada tabel silang 2 X 2 berikut:

Tabel 7. Rata-rata (Mean) Skor Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya (N=150)

Jenis Kelamin (A)	Latar Belakang Budaya (B)	
	Minang (B1)	Jawa (B2)
Laki-laki (A1)	157 (74,92%)	146 (69,64%)
Perempuan (A2)	164 (78,13%)	158 (75,30%)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Anava, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis pokok yang dikemukakan pada penelitian ini ada 3 sebagai

berikut: (1) hipotesis variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), (2) hipotesis variabel budaya (Minang dan Jawa), (3) hipotesis interaksi variabel (jenis kelamin dan budaya).

Jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 8. Ringkasan Anava Faktorial 2 Jalur

Sumber Variansi	RJK	F _{hitung}	Dk	Sig.	Interpretasi
Skor Usia Lanjut Laki-laki dan Perempuan	3165,990	5,408	1	0,021	Signifikan
Skor Usia Lanjut Budaya Minang dan Budaya Jawa	2640,802	4,511	1	0,035	Signifikan
Interaksi Variabel Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Budaya	224,737	0,384	1	0,537	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 8 dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin, yang berarti bahwa jenis kelamin menentukan tugas perkembangan usia lanjut. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Fhitung yang diperoleh yaitu sebesar 5,408, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui Anava, Sig. lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan, usia lanjut perempuan lebih tercapai tugas perkembangannya dari pada usia lanjut laki-laki, (2) terdapat perbedaan yang signifikan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari latar belakang budaya, yang berarti bahwa budaya menentukan tugas perkembangan usia lanjut. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Fhitung yang diperoleh adalah sebesar 4,51, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui Anava, Sig. lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut budaya Minang dan budaya Jawa dan, usia lanjut budaya Minang lebih tercapai tugas perkembangannya dari pada usia lanjut budaya Jawa, (3) tidak terdapat interaksi ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut bila ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya secara bersamaan. Berarti bahwa interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang budaya tidak menentukan ketercapaian tugas perkembangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Fhitung yang diperoleh yaitu sebesar 4,511, dan bernilai 0,537, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui analisis varian sig. lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin dan tempat tinggal secara bersamaan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori Tinggi (T). Berikutnya melihat secara detail hasil analisis data, ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut laki-laki pada sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan memiliki rata-rata yang tertinggi dibandingkan dengan subvariabel yang lain. Sama halnya dengan usia lanjut laki-laki, ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut perempuan pada sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan juga mendapatkan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan sub variabel lain.

Berry, Poortinga, Segal & Dasen (2002) menjelaskan bahwa ideologi peran jenis kelamin merupakan suatu keyakinan normatif tentang seperti apa seharusnya laki-laki dan perempuan, apa yang seharusnya dilakukan masing-masing dan sebagainya. Keyakinan yang ada pada masyarakat tentang seperti apa perempuan dan seperti apa laki-laki tentunya akan mempengaruhi pola asuh orangtua dan aspek lainnya pada anak laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan jenis kelamin, gender bukanlah bawaan sejak lahir. gender merupakan bentuk dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Namun jenis kelamin akan menjadi dasar bagi orang tua dan orang dewasa lainnya dalam memberikan pengalaman, perasaan, dan perlakuan kepada bayi atau anak. Perlakuan orang dewasa yang berbedaterhadap bayi yang berbeda jenis kelamin memberi Gender pada anak tersebut, sehingga berperilaku sesuai

dengan cara-cara yang diajarkan masyarakat. Oleh karena itu, Munroe (dalam Berry, 2002) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku individu berdasarkan jenis kelamin dalam setiap masyarakat.

Jenny (2001) menyatakan bahwa “general traditional gender differences show that women have lower expectancies of success than men in achievement area”, artinya bahwa perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan keinginan untuk sukses. Dimana perempuan memiliki ekspektasi untuk sukses yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini ekspektasi seseorang untuk sukses akan mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan juga tugas perkembangannya. Namun hal tersebut bisa saja berbeda pada tiap budaya. Karena berbeda budaya akan berbeda pula tingkat keinginan untuk sukses pada laki-laki dan perempuan.

Menurut Elliot, Kratochwill, & Cook (2000:140) perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan *Boys appear to be innately more aggressive than girls, a difference that appears early and is remarkably consistent.*

Selanjutnya, menurut Hawari (1999) secara fisik laki-laki memang berbeda dengan wanita, demikian pula dari segi kejiwaannya. Beberapa hal berikut ini menunjukkan sifat-sifat yang ada pada laki-laki umumnya adalah: (1) keberadaan pria berdasarkan pikiran atau rasio yang terbentuk dari pengalaman dan bersifat berbuat dalam kehidupannya pria lebih banyak berbuat dan bekerja. Berbagai permasalahan kehidupan ia berpegang pada prinsip-prinsip yang rasional ketimbang emosional. Oleh karena itu seringkali kritik yang dilontarkan ialah bahwa laki-laki kurang mempunyai perasaan, (2) walaupun laki-laki memiliki perasaan, maka perasaan itu merupakan fungsi penolong bagi perbuatan perbuatannya, (3) dalam hal “iri hati”, pada laki-laki kurang ketimbang pada perempuan, (4) dalam hal bercinta bersifat “aktif-agresif”, sedangkan pada perempuan bersifat “pasif-agresif”. Pria lebih didorong oleh pemenuhan biologis, sedangkan perempuan lebih mengutamakan pemenuhan kasih sayang, perhatian, perasaan aman dan terlindung.

Hawari (1999) menyatakan secara garis besar perempuan pada umumnya dapat disebutkan sebagai berikut (dalam hal perbedaan yang menyolok dengan laki-laki), (1) dalam menghadapi berbagai masalah wanita lebih intuitif ketimbang pria (feeling). Intuisi jauh lebih kuat ketimbang pria sebaliknya dengan rasio, (2) perempuan mempunyai kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) yang lebih baik ketimbang laki-laki. (3) dalam hal pengertian “cinta” perempuan lebih menitik beratkan pada segi psikologis, sedangkan laki-laki lebih pada segi biologis. (4) perempuan menyukai hal-hal konkret dan kecil-kecil, lain halnya dengan laki-laki lebih menyukai hal-hal yang abstrak dan bersifat global.

2. Gambaran Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya serta Perbedaannya

Berdasarkan pada hasil analisis data menunjukkan bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari latar belakang budaya yaitu usia lanjut yang berlatar belakang budaya Minang dan usia lanjut yang berlatar belakang budaya Jawa berada pada kategori Tinggi (T), hal ini juga dapat dilihat dari masing-masing sub variabel ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut yang berlatar belakang budaya Minang dan budaya Jawa berada pada kategori Tinggi (T). Dari hasil analisis data usia lanjut yang berlatar belakang budaya Minang dan usia lanjut berlatar belakang budaya Jawa memperoleh rata-rata tertinggi pada sub variabel menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan dan yang paling rendah terdapat pada sub variabel membentuk hubungan dengan orang-orang seusia, namun walaupun pada sub variabel membentuk hubungan dengan orang-orang seusia memperoleh rata-rata yang terendah, masih dapat dikategorikan Tinggi (T).

Hasil penelitian yang menggambarkan bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut budaya Minang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usia lanjut budaya Jawa. Tingginya skor perempuan Minang karena Perempuan Minang telah terlatih menjadi sosok yang kuat dengan peranan yang begitu besar tersebut. Nuraeni & Alfian (2002) menjelaskan

budaya Minang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dimana dalam sistem tersebut perempuan mendapatkan kedudukan dan peran yang penting dalam masyarakat (Atmazaki:2007). Di Minang, seorang pria yang telah menikah akan tinggal dirumah istrinya. Oleh karena itu, harta pusaka keluarga akan dipelihara oleh perempuan minang, sehingga perempuan minang yang memegang kekuasaan atas harta pusaka terlatih menjadi wanita yang kuat dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Perempuan Minang mengemban tanggungjawabnya tersebut dengan sangat bijaksana, oleh karena itu perempuan disebut bundo kanduang. Bundo kanduang disini artinya mengandung makna yang sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Beratnya peran yang diemban oleh perempuan Minang secara langsung akan membentuk perempuan Minang menjadi seseorang yang mampu mengatur dirinya sendiri.

Dalam budaya Minangkabau, perempuan juga diumpakan sebagai amban paruik pagangan kunci dan ambang paruik alunan bunian, yang artinya penguasa rumah pemegang kunci dan penguasa pemegang harta pusaka. Dari perempuan tersebut terlihat besarnya peran perempuan budaya Minang yang menuntut ia menjadi orang yang kuat dan mampu menerima semua warna kehidupan termasuk dalam aspek pencapaian tugas perkembangan. Perempuan Minang telah ditempa untuk menjadi perempuan yang berfikir, luas, bijaksana dan tegas terhadap keputusan yang diambilnya. (Nuraeni & Alfian, 2012) menyimpulkan karakteristik perempuan Minang sebagai berikut: (1) mempertahankan warisan, kedudukan, dan keturunan, untuk semua itu perang pun akan ditempuhnya, (2) kesetiaan yang tidak dapat ditawar-tawar dan apabila dipungkiri akan terjadi satu hal yang fatal, (3) apabila laki-laki tidak mampu berperan dan bertindak, perempuan akan mengambil alih posisi tersebut.

3. Gambaran Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya Tinggal serta Interaksinya dalam Menjelaskan Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Dari hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapatlah dipahami bahwa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya, ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut berada pada kategori Tinggi (T). Temuan tersebut juga memberikan gambaran bahwa secara umum usia lanjut telah memiliki capaian tugas perkembangan yang baik.

Selanjutnya dari hasil rata-rata ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut, dapat diperoleh suatu informasi yang menggambarkan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut tertinggi di capai oleh usia lanjut jenis kelamin perempuan. Hal tersebut kiranya sangat wajar terjadi, sebagaimana yang telah dijabarkan pada uraian di atas bahwa banyak faktor lain yang turut serta menjadi pendukung serta merangsang perkembangan diri usia lanjut. Hasil analisis data juga memberikan gambaran bahwa pada nilai rata-rata terendah di capai oleh usia lanjut jenis kelamin laki-laki. Sebagaimana uraian yang telah dibahas sebelumnya, tentang beberapa kondisi yang kiranya menjadi faktor penghambat ataupun juga tantangan, yang ada pada usia lanjut laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel jenis kelamin dan latar belakang budaya, tidak menunjukkan interaksi yang signifikan dalam menentukan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut. Dengan hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa semua kombinasi antar variabel jenis kelamin, dan latar belakang budaya tidak memiliki interaksi ataupun kerjasama dalam menentukan ketercapaian tugas perkembangan.

Hasil penelitian ini juga kiranya mempertegas, bahwa ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut, di mana di antaranya adalah faktor jenis kelamin, dan tempat tinggal, sikap masyarakat serta tingkat ekonomi. Kemudian menurut menurut Hurlock (2012) Menua itu dipengaruhi orang-orang secara berbeda, orang m menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosioekonomi, budaya, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Perbedaan kelihatan diantara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama,

dan semakin nyata bila laki-laki dibandingkan dengan perempuan karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada tiap-tiap jenis kelamin begitu juga sebaliknya dengan usia lanjut yang memiliki budaya yang berbeda. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis, kiranya dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rata-rata skor perempuan lebih tinggi dibanding usia lanjut laki-laki.
2. Ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari latar belakang budaya yaitu Minang dan Jawa berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rata-rata skor usia lanjut budaya Minang lebih tinggi dibanding usia lanjut budaya Jawa.
3. Tidak terdapat interaksi antara variable jenis kelamin dan latar belakang budaya dalam menjelaskan gambaran ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut.

Berdasarkan ketiga hipotesis dalam penelitian ini menegaskan bahwa ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling diharapkan untuk mempertimbangkan akan perbedaan jenis kelamin dan latar belakang budaya usia lanjut dalam menentukan prioritas sasaran layanan.

IMPLIKASI

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan latar belakang budaya usia lanjut yang memiliki budaya Minang dan budaya Jawa sebagaimana dikemukakan pada BAB IV menunjukkan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut secara umum masing-masing berada pada kategori tinggi. Dari hasil temuan ini kiranya dapat dimaklumi, bahwa ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut diantaranya interaksi sosial, agama, teman sebaya, tingkat pendidikan, nilai-nilai sosial, status sosial ekonomi usia lanjut, status ekonomi, dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan seseorang.

Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Konselor, atau tenaga Konseling yang Profesional dalam menyikapi ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada usia lanjut dan lapisan masyarakat lainnya dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tugas perkembangan mereka. Secara khusus pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di luar sekolah hendaknya memprioritaskan pada semua lapisan masyarakat yang salah satunya adalah usia lanjut, khususnya pada usia lanjut laki-laki. Dengan kegiatan bimbingan konseling diharapkan juga dapat mengembangkan berbagai potensi usia lanjut secara optimal dan memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi tepatnya pada aspek tugas perkembangan.

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Profesional dibidang Konseling (Konselor). Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling di luar sekolah yang memprioritaskan pada usia lanjut laki-laki.
2. Usia Lanjut. Diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling, kesehatan dan penyuluhan lainnya yang diberikan oleh kekelurahan setempat sehingga usia lanjut menjadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup khususnya dalam pencapaian tugas

- perkembangan usia lanjut, juga mengembangkan sikap terbuka, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri.
3. Ketua GKL (Gerakan Kesehatan Lansia) Kel. Sungai Duo. Pembina GKL diharapkan memberikan bimbingan serta menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, serta program-program yang bermanfaat bagi usia lanjut sehingga dapat membentuk karakter mental yang dapat bertanggungjawab, mandiri, disiplin meskipun diumur senja. Kemudian diharapkan juga untuk memajemen pengelolaan fasilitas yang telah diberikan pemerintah bagi usia lanjut yang berada di Kelurahan Koto Agung Kanan sehingga bias tercipta iklim dan suasana yang positif dan kekeluargaan.
 4. Wali Nagari Kel. Sungai Duo). Wali Nagari diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan tenaga profesional BK/konselor dalam membantu usia lanjut mencapai tugas perkembangannya, khususnya terkait dengan upaya meningkatkan nmotivasi dalam melaksanakan peran sosial secara luwes, dan siap menerima kondisi fisik yang semakin menurun serta mampu mengambil sikap positif dalam kehilangan pasangan hidup sehingga usia lanjut dapat sukses dalam proses kehidupan yang dijalannya. Serta melengkapi sarana dan prasarana di posko kader kesehatan lansia (GKL).
 5. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor/tenaga profesional konseling di luar sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
 6. Peneliti lainnya. Perlu dilakukan penelitian yang serupa dalam hal ini penelitian dilakukan terhadap usia lanjut berlatar belakang budaya Jawa yang lain agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini serta sekaligus memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan ketercapaian tugas perkembangan usia lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. (2007). *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press Padang.
- Berry, J.W. Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P .H. (2002). *Cross Culture Psychology: Research and applications*, New York: Cambridge University Press.
- Diane, E. P. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R & Cook, J. L. (2000). *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning*. Dubuque: Brown & Benchmark.
- Hawari, D. (1999). *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Frima Yasa.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. 2012. Jakarta: Erlangga.
- Jenny, K. (2001). "Self Regulated Learning Strategies in Achivment Settings Culture and Gender Differences" Univesity of Haifa. *Journal of Cross Cultural Phychology*.
- Nuraeni, H, G & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman & Dana Gross. (2001). *Human Development (Eight Edition)*. Boston: Mc Graw Hill.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno, E. A. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. (1994). *Wawasan Dasar Konseling*. UNP Press. Padang.
- Prayitno. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Buku III. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah (SMA)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Prayitno. (2012). *Konseling untuk Semua*. Prosiding. SIK-MALINDO 2-2012. Padang.

Sudarwan, D. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.